

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. *Nature Roaming Approach*

Nature Roaming Approach atau sering disebut dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar lahir atas dasar pemikiran dosen jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang prihatin dengan pelaksanaan atau proses pembelajaran biologi di sekolah yang tidak sesuai dengan hakikat belajar biologi. Selain itu pembelajaran biologi yang dilaksanakan kurang mendapatkan perhatian dari siswa, hal ini dibuktikan nilai hasil belajar yang kurang maksimal jika dibandingkan dengan nilai pada mata pelajaran yang lainnya.

Nature Roaming Approach merupakan suatu model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui objek yakni lingkungan sekitar untuk selanjutnya melaksanakan kegiatan investigasi observasi dan interaksi secara langsung sebagai sumber belajar yang utama dalam proses belajar baik secara outdoor maupun secara indoor sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan serta keterampilan dan sikap sebagai hasil utama dari proses belajar yang telah dilaksanakan.¹

Nature Roaming Approach dapat diartikan sebagai salah satu jenis pendekatan pembelajaran yang menggunakan lingkungan alam disekitar peserta didik baik lingkungan sosial, fisik, budaya, serta teknologi sebagai objek kegiatan belajar pada mata pelajaran sains atau lebih umumnya disebut mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pendekatan pembelajaran *Nature Roaming* menekankan pada prosedur penyampaian pembelajaran

¹ Siti Alimah, *Model Pembelajaran Eksperiensial Jelajah Alam Sekitar. Strategi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 31 Nomor 1 tahun 2014.

yang eksploratif sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata kepada siswa atau peserta didik. Dengan begitu hasil belajarnya akan lebih berkualitas serta berdaya guna.

Dalam praktiknya, pembelajaran dengan *pendekatan Nature Roaming*, siswa dapat dihadapkan langsung dengan lingkungan konkretnya maupun manipulatifnya selama proses belajar. *Nature Roaming Approach* merupakan pendekatan yang masih aksiomatis, sehingga perlu dikonkritkan.²

Terdapat empat ciri dimana suatu pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Nature Roaming*. Ciri-ciri pertama, pembelajaran yang menggunakan *nature roaming approach* selalu mengaitkan kegiatan pembelajarannya dengan alam sebagai objek belajar baik mengaitkan secara langsung ataupun mengaitkan dengan cara tidak langsung.

Ciri-ciri kedua, kegiatan belajar ditandai dengan adanya kegiatan prediksi, eksplorasi dan penjelasan serta penarikan kesimpulan. Ciri-ciri proses pembelajaran menggunakan pendekatan *nature roaming* yang ketiga adalah terdapat laporan untuk digunakan sebagai bahan komunikasi baik secara tertulis, secara lisan, gambar, foto, maupun audiovisual. Selanjutnya, ciri-ciri yang keempat yakni kegiatan pembelajaran disusun dan berjalan dengan sangat menyenangkan sehingga memunculkan minat untuk belajar secara lebih lanjut pada peserta didik.

Tujuan pembelajaran *Nature Roaming Approach* adalah untuk membangun, menggali, melatih, serta membiasakan kemampuan personal siswa, berpikir rasional, kognisi serta metakognisi dan jiwa social peserta didik. Dalam kegiatan belajar ilmu yang berkaitan dengan alam, pncapaian kompetensi belajar berorientasi pada penegtahuan ilmiah, sikap dan keterampilan ilmiah yang diperoleh melalui fase utama

² Husamah. Pembelajaran Luar Ruang Outdoor Learning. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher. 2013. Hlm. 38

Nature Roaming Approach yang terdiri atas eksplorasi, komunikasi, interaksi, refleksi serta evaluasi.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan kegiatan menjelajah di alam sekitar merupakan strategi alternatif dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Kegiatan menjelajah meminta peserta didik untuk aktif melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar sebagai tantangan untuk mencapai standar kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga peserta didik dapat menguasai ilmu, sikap, social, serta karya.

Dalam kegiatan belajar melalui penjelajahan lingkungan sekitar tidak hanya digunakan sebagai sumber belajar. Namun lingkungan sekitar juga harus menjadi salah satu objek yang diutamakan sebagai tolak balok adanya kegiatan belajar serta dimanfaatkan sebagai upaya konservasi alam.

Penjelajahan pada alam sekitar berarti peserta didik diajak untuk mengkaji masalah-masalah yang dekat dengan peserta didik. Dengan begitu pengalaman yang diperoleh adalah pengalaman yang bersifat nyata, bukan sesuatu yang abstrak. *Nature Roaming Approach* Sebagai sebuah pendekatan yang berorientasi pada lingkungan sekitar baik social, fisik, serta budaya sebagai objek belajar IPA melalui kerja ilmiah.

Implementasi pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *Nature Roaming Approach* memiliki manfaat untuk menggali pemahaman peserta didik tentang konsep dan hubungan ilmu pengetahuan alam. Dengan adanya pendekatan secara langsung tersebut, dapat memungkinkan peserta didik lebih memahami tentang masalah yang sedang dipelajarinya sehingga hasil pembelajaran akan lebih maksimal.

Pembelajaran *Nature Roaming Approach* merupakan salah satu tantangan bagaimana cara kita sebagai guru untuk meningkatkan kapasitas belajar pada anak. Anak dapat belajar dengan lebih teliti melalui objek-objek yang dihadapi secara langsung di lingkungan sekitar dari pada jika belajardi dalam kelas yang memiliki banyak sekali keterbatasan. Lebih lanjut,

belajar diluar kelas dapat menolong anak untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, pembelajaran di luar kelas lebih menantang bagi siswa dan menjembatani antara teori di dalam buku dan kenyataan yang ada dilapangan.

Implementasi Nature Roaming Approach terdiri dari empat komponen yang harus ada dan terlaksana secara terpadu serta berkesinambungan dan komprehensif dalam setiap kegiatan pembelajaran yang menerapkan pendekatan NRA. Keenam komponen NRA tersebut antara lain eksplorasi, konstruktivis, proses sains, masyarakat belajar.³

Karakteristik pendekatan Nature Roaming dapat dilihat dari keempat komponen yang telah dimilikinya. Yang dimana komponen-komponen tersebut harus ada didalam rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru ketika menerapkan Nature Roaming Approach didalam kelas. Berikut adalah penjelasan Keenam komponen pendekatan Nature Roaming tersebut.

a. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan kegiatan penjelajahan. Eksplorasi merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan jika menerapkan metode pembelajaran *Nature Roaming Approach* dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kegiatan menjelajah yang dilakukan oleh peserta didik dengan menggunakan pendekatan Nature Roaming Approach diawali dengan melakukan kegiatan observasi yang tentunya akan melibatkan lima panca indra yang dimiliki oleh anak.

Kegiatan mengeksplorasi lingkungan yang dijelaskan dalam *Nature Roaming Approach* adalah mencakup lingkungan fisik, budaya, social, serta teknologi yang telah tersedia dilingkungan sekitar peserta didik. Lingkungan fisik memiliki arti sebagai lingkungan alam secara fisik yang dijadikan objek belajar bagi peserta didik.

³ Siti Alimah, Aditya Marianti. Jelajah Alam Sekitar. Semarang. FMIPA UNNES. 2016. Hlm.22

Lingkungan fisik yang dimaksud yakni berupa benda yang dapat diraba, dirasa, dibaui, dan dilihat serta dapat didengar dengan langsung oleh peserta didik.

Sedangkan Lingkungan social yang terdapat dalam *Nature Roaming Approach* merupakan lingkungan disekitar peserta didik yang berhubungan dengan kehidupan social dimasyarakat yang banyak kaitannya dengan Ilmu Pengetahuan Alam. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik adalah diminta untuk melakukan eksplorasi dengan cara berkunjung kerumah warga masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan yang telah tercemar seperti di bantaran sungai.

Lingkungan budaya dalam pendekatan *Nature Roaming Approach* diartikan sebagai kebiasaan, budaya atau adat istiadat yang telah berkembang di masyarakat berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Alam misalnya tentang kepedulian terhadap lingkungan, budaya hidup sehat serta lain sebagainya. Contoh kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh peserta didik yakni peserta didik dapat mengeksplorasi budaya hidup sehat di masing-masing keluarganya dengan focus masalah dan tinjauan permasalahan tentang kesehatan dan hidup sehat bagi anggota-anggota keluarganya.

Sedangkan, pengertian Lingkungan teknologi pada *Nature Roaming Approach* adalah seluruh teknologi baik yang bersifat modern ataupun sederhana yang telah berkembang dimasyarakat berkaitan dengan pemakaian ilmu pengetahuan alam sebagai ilmu dasar untuk pengembangannya. Contohnya adalah teknologi fermentasi. Untuk kegiatannya anak-anak diajak mengunjungi *home industry* pembuatan tapai yang dimana dalam proses pembuatannya membutuhkan proses fermentasi. Selain itu, guru juga dapat memberikan tugas berupa *mini research* mengenai pengawetan makanan secara buatan ataupun alami

di pabrik produksi makanan serta *Home industry* yang masih tradisional.

Kegiatan mengeksplorasi pada pendekatan *Nature Roaming Approach* tidak hanya sebatas kegiatan mengunjungi lapangan akan tetapi dapat dilakukan dengan pencarian sumber-sumber belajar pada dunia maya dengan memanfaatkan canggihnya teknologi informasi. Dengan demikian peserta didik dapat belajar tanpa batas ruang dan waktu sehingga prinsip belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dengan apa saja dapat berlangsung dengan baik.

Kegiatan eksplorasi dapat juga dilakukan dengan cara menghadirkan objek belajar kedalam kelas misalnya mendiskusikan berita-berita dalam problem, topic, dan artikel, serta isu yang saat ini sedang berkembang dimasyarakat mengenai Ilmu Pengetahuan Alam dari media cetak maupun non cetak. media yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa penelitian, artikel ilmiah, atau juga bias dilakukan dengan cara menghadirkan ahli dibidang sains atau Ilmu Pengetahuan Alam.

Melalui Kegiatan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar belajar yang dilakukan oleh peserta didik mampu mendorong peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan fakta yang terdapat di lingkungan, sehingga mereka menemukan pengalaman dan mampu menemukan suatu pertanyaan atau masalah. Permasalahan yang ditemukan oleh peserta didik dalam kegiatan eksplorasi itulah keterampilan berfikir secara rasional bagi peserta didik dapat dikembangkan. Pada kegiatan eksplorasi peserta didik nantinya akan terpacu untuk untuk berfikir menganalisis masalah yang ditemukan. Melakukan penalaran serta menemukan solusi yang tepat dari maslaah yang harus dipecahkan sebagai hasil yang didapatkan dari kegiatan mengeksplorasi melalui berfikir Kritis serta kreatif.

b. Konstruktivis

Nature Roaming Approach menerapkan teori pembelajaran Konstruktivis sebagai prinsip untuk memperoleh pengetahuan. Teori belajar Konstruktivis dibagi menjadi dua yakni konstruktivis personal dan konstruktifis social. Pigaet dalam Teori ini mengemukakan tentang Teori belajar Konstruktivis Personal. Piaget memberikan pernyataan bahwasanya peserta didik akan dapat mendapatkan suatu pengetahuan jika dalam kegiatan belajar berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar sebagai objek secara Personal.

Sedangkan Teori belajar Konstruktivis social mengutarakan bahwa dalam kegiatan belajar konstruktivis peserta didik belum dapat mengkonstruksi pengetahuan yang diperolehnya tanpa adanya bantuan dari orang lain yaitu orang dewasa maupun teman sebaya lainnya seperti orang tua, guru, serta anggota keluarga dan orang-orang disekitar yang lebih dewasa serta lebih mengerti jika dibandingkan dengan dirinya.

Nature Roaming Approach berpedoman pada Teori belajar Konstruktivis, hal ini dikarenakan dalam kegiatan eksplorasi peserta didik wajib melaksanakan kegiatan interaksi secara langsung dengan fakta yang jumpai dilingkungan tersebut. Sehingga pendekatan *Nature Roaming Approach* berpedoman pada teori belajar konstruktivis, informasi yang bersumber dari fakta merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan sekitar dimana hal ini jadi sebuah konsep sehingga mencapai kephahaman serta pengetahuan mengenai sains.

Pemahaman pengetahuan yang seperti itu sangat sinkron dengan paradigma pembelajaran yang berbasis kompetensi. Yang dimana pembelajaran berbasis kompetensi ini merupakan langkah dimana ketika kegiatan belajar sedang berlangsung peserta didik dituntut agar dapat

mrngkontruksi pengetahuan yang telah dimiliki melalui interaksi dengan lingkungan alam yang melibatkan lima panca indra yang peserta didik miliki. Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh peserta didik dan objek belajarnya ketika sedang belajar mata pelajaran Ilmu Alam diawali dengan kegiatan observasi melalui panca indra mendengar, melihat, meraba, merasa, serta mencium sehingga dapat mendapatkan hasil yang lebih signifikan mengenai hasil belajar yang diperolehnya.

Hal ini mendapatkan dukungan dari Vygotsky, ia memaparkan tentang Teori belajar Konstruktivis sosial yang serupa dengan uraian diatas bahwa peserta didik dalam kegiatan belajarnya memerlukan bantuan dari orang lain agar dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam Struktur Kognitifnya.

Sekamata merupakan hasil dari pengkonstruksian pengetahuan dari pessenger didik yang merupakan sebuah informasi. Skemata adalah hasil dari konstruksi pengetahuan oleh peserta didik yang dapat disimpan dalam long term memory jika info yang didapkatkan tersebut sesuai dengan informasi yang sebelumnya telah mereka miliki. Sedangkan, jika informasi yang diperoleh oleh peseta didik tersebut tidak sesuai dengan informasi yang telah mereka peroleh sebelumnya maka selanjutnya akan terjadi proses asimilasi hingga membentuk pengetahuan yang seimbang (*equilibrium*).

Interaksi secara langsung dengan lingkungan sekitar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat bermanfaat bagi peserta didik yakni mereka dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sehingga ilmu pengetahuan yang diperolehnya bersifat factual. Pengetahuan secara factual yang mereka dapatkan tersebut yang nantinya akan diformulasikan berdasarkan pengalaman yang mereka lalui saat

belajar dengan cara berinteraksi secara langsung dengan alam.

Pengetahuan guru tidak dapat serta merta dipindahkan kepada peserta didik, informasi yang telah mereka terima dari guru harus mereka artikan sendiri dikarenakan aspek operatif peserta didik memiliki arti penting dibandingkan dengan aspek figuratif. Dalam kegiatan belajar peserta didik, aspek operatif berkaitan dengan operasi intelektual serta system transformasi peserta didik. Sedangkan pemikiran operatif memungkinkan peserta didik untuk melakukan pengembangan pengetahuan yang dimilikinya dari satu level menuju level yang lebih tinggi secara bertahap. Pengetahuan memiliki level yang harus dimiliki oleh peserta didik, level ini dapat dicapai secara bertahap oleh masing-masing peserta didik dari level yang terendah sampai level yang tertinggi yaitu level Mengetahui, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Mengevaluasi, dan Mencipta.

c. Proses Sains

Proses kegiatan ilmiah atau proses sains yang terjadi pada peserta didik dimulai ketika ia mulai mengamati kenyataan atau fakta yang ada pada lingkungan disekitar mereka. Setelah menemukan fakta yang terdapat dalam lingkungan sekitar tersebut, peserta didik akan mampu untuk menemukan masalah serta mencari solusi yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Proses belajar dengan menggunakan kegiatan-kegiatan ilmiah dimuali saat siswa mengamati lingkungan sekitar yang mengandung banyak fakta didalamnya. Menghadapi berbagaimacam fakta tersebut, pastu memunculkan beberapa permasalahan sehingga siswa harus dapat mencari solusi dengan benar. Metode ini disebut dengan metode ilmiah

Metode ilmiah adalah suatu langkah untuk memecahkan masalah dengan cara yang ilmiah

agar dapat memperoleh pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapatkan dari Metode Ilmiah tersebut disebut dengan ilmu. Metode ilmiah adalah sebuah Ekspresi dari cara fikiran bekerja. sedangkan berfikir merupakan sebuah aktivitas secara mental yang dapat memberikan hasil berupa pengetahuan.

Ilmu pengetahuan yang berasal dari penerapan metode ilmiah memiliki sifat rasional serta teruji keabsahannya, sehingga ilmu pengetahuan yang telah didapatkan melalui metode ilmiah dapat dipercaya. Metode Ilmiah ini memadukan antara pola berfikir induktif dengan pola berfikir deduktif dalam pembangunan pengetahuan.

Tahap-tahap metode ilmiah dimulai dari melaksanakan observasi, perumusan permasalahan, perumusan hipotesis masalah, melaksanakan kegiatan bereksperimen, dan penarikan kesimpulan. Perumusan kesimpulan dengan menggunakan kegiatan yang melalui langkah metode ilmiah adalah kesimpulan yang hasilnya dapat dipertanggung jawabkan serta memiliki sifat akurat dan dapat diakui kebenarannya. Metode Ilmiah yang diterapkan mampu membentuk keterampilan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat membentuk keterampilan terpadu serta keterampilan pada proses dasar peserta didik.

Keterampilan proses sains dengan Metode Ilmiah yang diterapkan mampu membentuk keterampilan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat membentuk keterampilan terpadu serta keterampilan pada proses dasar peserta didik.

Keterampilan proses dasar terdiri dari keterampilan melaksanakan observasi, pengklasifikasian, melaksanakan kegiatan prediksi, pengukuran, menarik kesimpulan serta melaksanakan kegiatan komunikasi. Sedangkan

untuk keterampilan proses secara terpadu dalam kegiatan yang berkaitan dengan alam dimulai dengan pelaksanaan identifikasi variable secara terampil hingga melaksanakan kegiatan eksperimen. Hubungan antar keterampilan dalam proses sains ini mampu membentuk serta mampu mengembangkan keterampilan berfikir secara kreatif dan aktif pada diri peserta didik.

Penerapan Nature Roaming Approach sangat mengutamakan komponen sains. Dalam pendekatan Nature Roaming, proses sains tersebut dikemas dengan bermacam-macam kegiatan belajar yang berpusat kepada peserta didik contohnya adalah mini research, eksplorasi, percobaan, serta praktikum. Pendekatan Nature Roaming Approach telah diintegrasikan dengan metode serta strategi agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan dalam proses sains dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep-konsep dalam IPA

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Nature Roaming Approach cara bekerjasama antar peserta didik sangat diutamakan. Sebab dengan adanya kerjasama antara peserta didik dalam kegiatan belajar dapat membentuk masyarakat belajar (*learning community*). *learning community* merupakan salah satu konsep yang mengusulkan agar peserta didik memperoleh hasil belajarnya melalui kerjasama bersama dengan peserta didik yang lain.

Uraian diatas tentunya sangat sesuai dengan teori belajar konstruktivis sosial yang merupakan salah satu sumber teoritis dari pendekatan *Nature Roaming Approach*. Dalam masyarakat belajar untuk *Nature Roaming Approach* peserta didik diberi kesempatan untuk saling berinteraksi, sharing antara peserta didik, antara satu kelompok dengan kelompok yang lain ataupun antar teman yang mengetahui dengan yang belum mengetahui. Guru dalam proses

belajar disarankan untuk menggunakan kelompok belajar ketika menggunakan pendekatan *Nature Roaming Approach*. Setiap kelompok terdiri dari 3-4 peserta didik yang dipilih secara heterogen, sehingga nantinya dapat terbagi secara lebih merata antara murid yang kurang pandai dengan murid yang pandai, yang memiliki respon cepat dalam menerima mata pelajaran bersama dengan teman yang lambat agar dapat memberikan dorongan.

Guru dalam masyarakat belajar pada *Nature Roaming Approach* dapat melakukan kolaborasi dikelas dengan cara menghadirkan ‘ahli’ sebagai narasumber kedalam kelas, melalui ahli tersebut peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar dengan cara langsung. Masyarakat Belajar tersebut akan terbentuk apabila terdapat proses interaksi yang berasal dari dua arah.

Dalam Masyarakat Belajar, beberapa kelompok yang telah dibentuk saling belajar serta terlibat dalam kegiatan pengkomunikasian informasi pembelajaran. Pada kegiatan Masyarakat Belajar, Setiap Peserta didik yang terlibat dapat saling berbagi informasi antar kelompok belajar. Masing-masing peserta didik harus dapat merasa bahwa dalam dirinya memiliki informasi, pengalaman, pengetahuan, serta keterampilan berbeda-beda yang harus dibagi dengan orang lain. Tujuannya adalah agar bisa saling mengerti.

Pembentukan kelompok besar dan kelompok kecil pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dikelas dapat menjadi salah satu sebab terwujudnya masyarakat belajar. selain itu, menghadirkan seorang “ahli” pada proses pembelajaran dikelas, berinteraksi dengan teman sekelas, berbagi informasi dengan siswa antar kelas yang lebih tinggi, dan bersosialisasi dengan

masyarakat juga dapat membantu terwujudnya Masyarakat Belajar.⁴

Kualitas pembelajaran dalam situasi yang nyata akan memberikan peningkatan kapasitas pencapaian belajar melalui objek yang dipelajari serta dapat membangun ketrampilan *social* dan personal yang lebih baik. Pembelajaran *outdoor* dapat dilakukan kapanpun sesuai dengan rancangan program yang dibuat oleh guru. Pembelajaran *outdoor* dapat dilakukan waktu pembelajaran normal, sebelum kegiatan pembelajaran di sekolah atau sesudahnya, dan saat-saat liburan sekolah. Hal inilah yang menjadi kelebihan dari pendekatan *Nature Roaming Approach*.⁵

Selain kelebihan tersebut, Pendekatan *Nature Roaming Approach* ini juga memiliki beberapa kekurangan seperti membutuhkan alokasi waktu yang lama dalam penerapannya, terdapat kesulitan pada guru untuk mengkondisikan dan mengatur anak-anak yang cenderung *Hyperaktif*.

Undang-Undang Sisten Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pembelajaran di sekolah harus mampu menggali dan mengembangkan potensi kemampuan peserta didik sehingga mampu menumbuhkan peserta didik yang cerdas dan berakarakter. Tujuan tersebut dapat diusahakan oleh guru melalui inovasi desain pembelajarannya dengan ide-ide kreatif mereka.

Desain pembelajaran dengan yang didesain dengan mengimplementasikan pendekatan *Nature Roaming Approach* (NRA) terbukti mampu mengembangkan potensi peserta didik pada keterampilan berpikir, berkomunikasi, merumuskan masalah, metakognisi,

⁴ *Ibid*, Hlm.37

⁵ Ana Zulfiana, *Efektifitas Penggunaan Pendekatan Nature Roaming Approach Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Pada Materi Pokok Struktur Bagian Tumbuhan Dan Fungsinya Di Mi Rifa'iyah Limpung Batang Tahun Ajaran 2015/2016*, Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, Hlm.8.

melakukan kegiatan proses sains, dan membiasakan sikap-sikap ilmiah.

Sikap ilmiah diperoleh dari kegiatan metode ilmiah. Potensi peserta didik yang digali dan dikembangkan melalui proses pembelajaran bila dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dalam kurun waktu yang panjang mampu menumbuhkan karakter pada diri peserta didik. Karakter yang dapat dimunculkan dari kegiatan pembelajaran dengan pendekatan JAS berdasarkan komponen yang dimilikinya dapat dirinci sebagai berikut:

Eksplorasi: rasa ingin tahu, teliti, tanggung jawab, kerjasama, inovatif, jujur. Proses sains: teliti, bersifat terbuka, menghargai hasil kerja orang lain, jujur. Konstruktivis: berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Learning community: kerjasama, saling menghargai pendapat orang lain, empati, sabar, toleransi, tenggang rasa. Bioedutainment: sportif, kreatif, dan kritis, teliti. Assesment autentik: teliti, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, dan rajin.

Dalam Penerapannya, pembelajaran dengan pendekatan *Nature Roaming Approach* dapat bermanfaat untuk menggali pemahaman siswa tentang suatu konsep dan hubungan antar konsep biologi, serta siswa akan memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajaran. Pengalaman langsung memungkinkan siswa menjadi lebih memahami masalah yang dipelajarinya sehingga hasil belajar yang ingin dicapai dapat terwujud. Selain itu, Penerapan pendekatan *Nature Roaming Approach* pada pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa.⁶

2. Peningkatan Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu proses penilaian (*asesmen*) secara sistematis dan berkesinambungan pada peserta didik serta faktor

⁶ Indah Puspita Sari, dkk., Pemanfaatan Kebun Sebagai Sumber Belajar dengan Menerapkan Pendekatan *Nature Roaming Approach*, Semarang, UNNES, *Unnes Journal of Biology Education* 1 (2) (2012) 95-101, Hlm. 96

lainnya untuk menetapkan pencapaian hasil belajar baik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Proses Evaluasi yang dilakukan oleh guru dapat memberikan informasi tentang penilaian hasil belajar yang telah dilaksanakan masing-masing peserta didik. Dengan adanya nilai hasil belajar tersebut, dapat menentukan seberapa besar tingkat keberhasilan guru dalam mendidik serta mentransfer pengetahuan terhadap suatu mata pelajaran kepada peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Rendahnya kualitas hasil belajar siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal . Faktor internal yang berpengalaman dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil yang diinternalisasi meliputi: sikap terhadap belajar, minat dan motivasi belajar, konsentrasi belajar, sedangkan faktor eksternal meliputi hal-hal seperti: guru sebagai pelatih belajar, infrastruktur dan fasilitas belajar, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah dan di rumah serta kurikulum sekolah. Pelajari sesuatu yang menarik perhatian, akan lebih mudah diterima daripada dalam mempelajari hal-hal yang tidak menarik perhatian, belajar ini juga tidak bisa dianggap remeh atau tidak penting.⁷

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh cara belajar masing-masing peserta didik. Cara belajar pada dasarnya merupakan satu cara atau strategi belajar yang diterapkan siswa, hal ini sesuai dengan pendapat The Liang Gie yang mengemukakan bahwa cara belajar adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam usaha belajarnya. Hamalik secara lebih jelas mengemukakan bahwa cara belajar adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan situasi belajarnya, misalnya kegiatan-kegiatan dalam mengikuti pelajaran, menghadapi ulangan/ujian dan sebagainya.

⁷Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Surakarta, Jurnal Kependidikan Vololume 1 Nomor 1 November 2013

Cara belajar siswa adalah kegiatan kegiatan yang dilaksanakan siswa pada situasi belajar tertentu, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pencerminan usaha belajar yang dilakukannya. Cara belajar merupakan sebuah masalah yang dihadapi oleh setiap siswa dan wajib diatasi dengan baik agar tidak merintangi suksesnya studi.

Masalah-masalah yang diantaranya, kesukaran mengatur waktu, kemalasan membaca buku, ketidaktahuan dalam meringkas pelajaran, kesulitan mengikuti dan menghafal pelajaran maupun di saat menempuh ujian. Dari sekian banyak cara, di bawah ini ada beberapa metode penting, yaitu: a) keteraturan dalam belajar, b) Cara membaca buku, c) Cara membuat ringkasan, d) Cara mengikuti pelajaran, e) Cara menghafal pelajaran, f) Cara menempuh ujian.

Peningkatan hasil belajar dapat dipengaruhi oleh model, metode, pendekatan dan media yang digunakan oleh guru. Sebagai salah satu penunjang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, seorang guru harus menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah Pendekatan pembelajaran *Nature Roaming Approach* (Jelajah Alam Sekitar).

Peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan serta perkembangan, baik fisik maupun psikis sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁸

Kegiatan belajar dan mengajar sarasannya adalah hasil belajar, jika cara dan motivasi belajar baik, maka diharapkan hasil belajarnya juga baik. Adapun pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh Sudjana bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki

⁸ Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya. 2019. Hlm. 39

oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Istilah hasil belajar tersusun atas dua kata, yakni: “hasil” dan “belajar”.

Menurut Hasan Alwi “hasil” berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) oleh suatu usaha, sedangkan “belajar” mempunyai banyak pengertian diantaranya adalah belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melalui proses. Menurut Bell-Gredler dalam Udin S. Winataputra pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Sedangkan menurut Slameto “Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Mulyasa, hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.

Keller (Mulyono, 2003), mengatakan bahwa hasil belajar adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Besarnya usaha yang dicurahkan oleh anak untuk mencapai hasil belajar, artinya bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi.
- b. Intelegensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari, artinya guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas intelegensi anak dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahan apersepsi, yaitu apa yang telah dikuasai anak sebagai batu loncatan untuk menguasai materi pelajaran baru.

- c. Adanya kesempatan yang diberikan kepada anak didik, artinya guru perlu membuat rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya.

Mengenai hasil belajar yang dicapai oleh siswa melalui proses belajar optimal harus mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menimbulkan motivasi belajar intensif pada diri siswa.
- b. Menambah keyakinan untuk kemampuan dirinya
- c. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara keseluruhan mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.
- d. Kemampuan siswa untuk mengontrol, untuk menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.⁹

Hasil pembelajaran yang diharapkan sehingga mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas adalah adanya SDM yang cerdas, terampil, menguasai ilmu pengetahuan, berakarakter, dan juga berakhlak mulia. Keseimbangan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap menjadi tujuan setiap pembelajaran sebagaimana yang telah terancang dalam kurikulum 2013.¹⁰

3. Pembelajaran IPA Terpadu

Pembelajaran IPA terpadu adalah suatu konsep pembelajaran sains dengan situasi yang lebih alami dan situasi dunia nyata peserta didik serta mendorong

⁹ Muh Yusuf, *Pengaruh Cara Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controller (Plc) Siswa Kelas III Jurusan Listrik Smk Negeri 5 Makassar*, Jurnal MEDTEK, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2009

¹⁰ Erwin Widiasworo. *Strategi dan Metode Mengajar Siswa Diluar Kelas*. Yogyakarta. Ar-Ruz Media. 2017. Hlm. 18-19

peserta didik mengaitkannya dengan berbagaimacam cabang sains. Pembelajaran IPA terpadu merupakan pembelajaran berkesinambungan dimana anak-anak mengambil pelajaran langsung dari sumbernya yakni alam. Dengan adanya hal ini diharapkan peserta didik mampu memanfaatkan serta menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam model ini, guru pun harus mampumembangun bagian keterpaduan melalui satu tema. Pembelajaran terpadu sangatmenuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan temapembelajaran. Tema yang dipilih hendaknya diangkat dari lingkungan kehidupanpeserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup dan tidak kaku.

Menurut Depdiknas yang dimaksud dengan“pembelajaran terpadu pada dasarnya adalah merupakan model pembelajarantematik dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaransehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa”.Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang utuh dan menyeluruh sehingga dapat mengembangkan aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan oleh siswa. Pembelajaran ini menggunakan tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna dengan siswa mencari sendiri dan menemukan apa yang akan mereka pelajari.

Sedangkan, Menurut Indrawati pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melintasi batas-batas mata pelajaran untuk berfokus pada permasalahan kehidupan yang komperhensif atau dapat puladisebut dengan studi luas yang menggabungkan berbagai bagian kurikulum ke dalam hubungan yang bermakna.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajarantematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkkkan bagi anak sekolahdasar.

¹¹ Nurul Hidayah, *Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar*, Lampung, IAIN Raden Intan, JURNAL TERAMPIL, Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Volume 2 Nomor 1, Juni 2015, Hlm.36

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

Pembelajaran terpadu menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal MI/SD sebaiknya dilakukan dengan Pembelajaran tematik.

Pembelajaran terpadu yang diterapkan di SD/MI dalam kurikulum 2013 berlandaskan pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa "Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu".

Pelaksanaan kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pendekatan tematik terpadu/integratif dari kelas I sampai kelas VI Kemendikbud (2013: 189) beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik integratif yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran integratif memiliki satu tema yang aktual dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi satu pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.
- b. Pembelajaran integratif perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian materi-materi yang di pilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi pengayaan horizontal dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam standart isi. Namun ingat, penyajian materi

- pengayaan seperti ini perlu di batasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.
- c. Pembelajaran integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik integratif harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
 - d. Materi pembelajaran yang dapat di padukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
 - e. Materi awal yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

Pendapat lain menyebutkan prinsip-prinsip pembelajaran integratif adalah sebagai berikut, Peserta didik mencari tahu, bukan diberi tahu. Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu nampak. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasaan kompetensi melalui tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik.

Terdapat tema yang menjadi pemersatu sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai konsep, keterampilan, dan sikap. Sumber belajar tidak terbatas pada buku. Peserta didik dapat bekerja secara mandirimaupun berkelompok sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan.

Guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat mengakomodasi peserta didik yang memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, pengalaman dan ketertarikan terhadap suatu topik. Kompetensi dasar mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan sendiri. Memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experinces*) dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak.

Poerwadarminta (1983) pembelajaran ini memberikan banyak keuntungan, di antaranya,

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.

- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama;
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain.
- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi memberikan pengertian bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang

alam sekitar. Dalam belajar IPA peserta didik diarahkan untuk membandingkan hasil prediksi peserta didik dengan teori melalui eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Pendidikan IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada metode ilmiah.

Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui proses mencari tahu dan berbuat, hal ini akan membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam pembelajaran IPA di sekolah sebaiknya: (1) memberikan pengalaman pada peserta didik sehingga mereka kompeten melakukan pengukuran berbagai besaran fisis; (2) menanamkan pada peserta didik pentingnya pengamatan empiris dalam menguji suatu pernyataan ilmiah (hipotesis). Hipotesis ini dapat berasal dari pengamatan terhadap kejadian sehari-hari yang memerlukan pembuktian secara ilmiah; (3) latihan berpikir kuantitatif yang mendukung kegiatan belajar matematika, yaitu sebagai penerapan matematika pada masalah-masalah nyata yang berkaitan dengan peristiwa alam; (4) memperkenalkan dunia teknologi melalui kegiatan kreatif dalam kegiatan perancangan dan pembuatan alat-alat sederhana maupun penjelasan berbagai gejala dan kemampuan IPA dalam menjawab berbagai masalah.

Pada Kurikulum 2013 ini, mata pelajaran IPA di MI/SD telah diintegrasikan dalam mata pelajaran Tematik. Pada mata pelajaran Tematik tersebut, materi dibagi berdasarkan tema-tema tertentu yang mencakup pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Pendidikan Alam, Ilmu Pendidikan Sosial, PPKn, SBDP, dan Matematika. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.

Pendidikan IPA di Indonesia belum mencapai standar yang diinginkan, padahal untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merupakan hal penting dan menjadi tolak ukur kemajuan bangsa. Kenyataannya, berdasarkan hasil laporan beberapa lembaga internasional, perkembangan pendidikan di Indonesia masih belum memuaskan. Hal ini tercermin dari hasil *Study Programme For International Student Assessment* (PISA) 2012 menunjukkan sistem pendidikan Indonesia masih kurang baik. Jumlah anggota PISA dari 65 negara, pendidikan Indonesia berada pada peringkat 64.¹²

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan manusia.

Winaputra mengemukakan bahwa IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi memerlukan kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. IPA dapat dipandang sebagai produk dan sebagai proses. Secara definisi, IPA sebagai produk adalah hasil temuan-temuan para ahli saintis, berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori-teori. Sedangkan IPA sebagai proses adalah strategi atau cara yang dilakukan para ahli saintis dalam menemukan berbagai hal tersebut sebagai implikasi adanya temuan-temuan tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa alam.¹³

Ilmu pengetahuan alam mempunyai beberapa fungsi antara lain (1) membantu manusia berpikir dalam pola sistematis, (2) dapat menjelaskan gejala alam serta

¹² Hendrik Pratama, *Pengembangan Modul Pembelajaran IPA*, Jurnal Inkuiri, Issn: 2252-7893, Vol 4, No. 1, 2015, Hal.11

¹³ Benyamin Salu, *Penerapan Metode Nature Roaming Approach Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN No 214 Kalumpang Tahun 2015-2016*, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Jurnal KIP Vol. IV No. 3, 2016/2017, Hlm.963.

hubungan satu sama lain antar gejala alam, (3) dapat digunakan untuk meramalkan gejala alam yang akan terjadi berdasarkan gejala alam yang dipelajari, (4) dapat digunakan untuk menguasai alam dan mengendalikannya demi kepentingan manusia, dan (5) digunakan untuk melestarikan alam karena sumbangan ilmunya mengenai alam.

Berdasar uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu Mata Pelajaran yang terintegrasi dalam tematik adalah mata pelajaran IPA. Mata pelajaran tersebut sangat penting untuk mendukung kemampuan eksplorasi dari peserta didik. Melalui kegiatan-kegiatan yang berada dalam mata pelajaran IPA, peserta didik dapat lebih mengenal lingkungan tempat tinggalnya.

Ilmu Pengetahuan Alam didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Ada tiga kemampuan dalam IPA yaitu: (1) kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati; (2) kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati, dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut hasil eksperimen; (3) dikembangkannya sikap ilmiah.

Kegiatan pembelajaran IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang apa, mengapa dan bagaimana tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi.

Kegiatan tersebut dikenal dengan kegiatan ilmiah yang didasarkan pada metode ilmiah. Metode ilmiah dalam mempelajari IPA itu sendiri telah diperkenalkan sejak abad ke-16 (Galileo Galilei dan Francis Bacon) yang meliputi mengidentifikasi masalah, menyusun hipotesa, memprediksi konsekuensi dari hipotesis, melakukan eksperimen untuk menguji prediksi, dan merumuskan hukum umum yang sederhana yang diorganisasikan dari hipotesis, prediksi, dan eksperimen.

Dalam penerapannya, IPA juga memiliki peranan penting dalam perkembangan peradaban manusia, baik dalam hal manusia mengembangkan berbagai teknologi yang dipakai untuk menunjang kehidupannya, maupun dalam hal menerapkan konsep IPA dalam kehidupan bermasyarakat, baik aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan.

Oleh karena itu, struktur IPA juga tidak dapat dilepaskan dari peranan IPA dalam hal tersebut. Sedangkan hakikat IPA menurut Depdiknas (2006) meliputi empat unsur utama yang dimana Keempat unsur itu merupakan ciri IPA yang utuh yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Secara umum Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD/MI, meliputi bidang kajian makhluk hidup dan proses kehidupan, benda/materi, energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta. Empat unsur tersebut antara lain:

- a. Sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat open ended.
- b. Proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan.
- c. Produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum
- d. Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa Penelitian yang menerapkan *Nature Roaming Approach*. Seperti skripsi yang ditulis oleh Ana Zulfiana mahasiswa dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dari Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2016 Dengan judul “Efektifitas Penggunaan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IVPada Materi Pokok Struktur Bagian Tumbuhan

DanFungsinya Di MI Rifa'iyah Limpung Batang TahunAjaran 2015/2016”.

Dalam Skripsi tersebut, peneliti memaparkan bahwa penggunaan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Materi Pokok Struktur Bagian Tumbuhan dan Fungsinya di MI Rifa'iyah Limpung Batang.

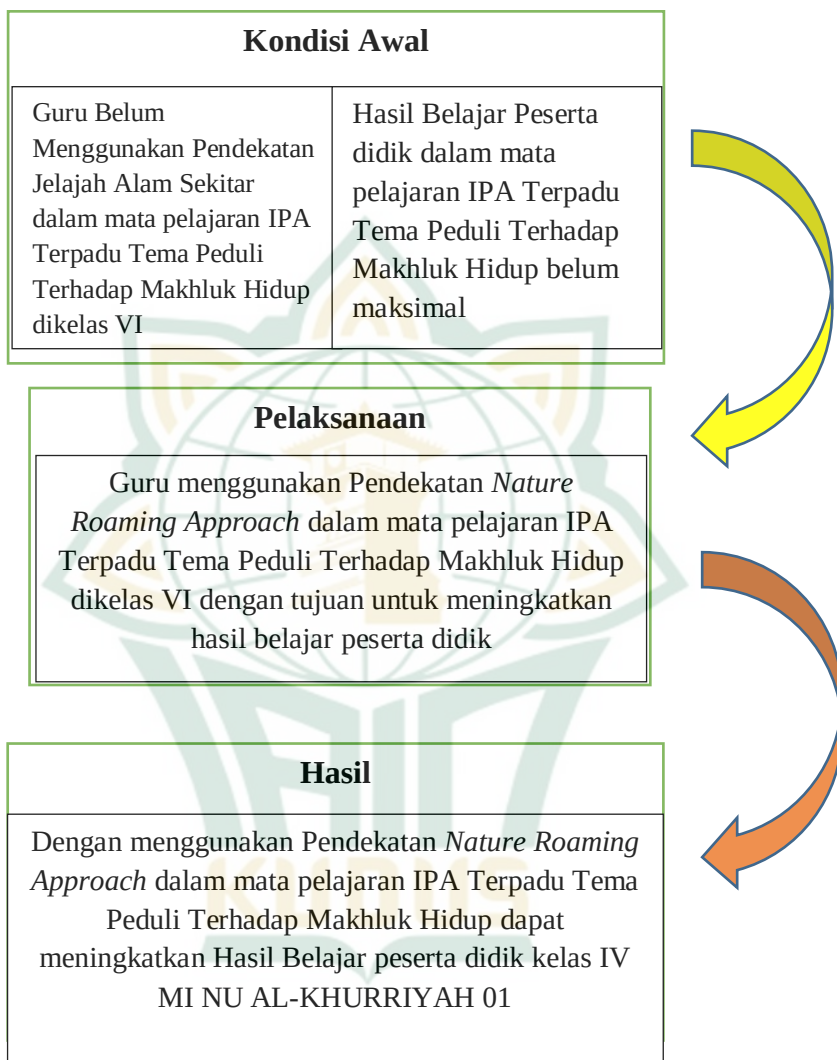
Selain skripsi diatas, peneliti juga menemukan hasil Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Islam Raden Intan, Sherly Waya Santina pada tahun 2018 yang berjudul pengaruh Metode Praktikum Berbasis Jelajah Alam Sekiar Terhadap Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

Dalam skripsi tersebut, peneliti menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan Jelajah Alam Sekiar dapat meningkatkan kemampuan Keterampilan Proses Sains pada siswa kelas VII di SMP Neger 19 Bandar Lampung.

Kedua skripsi diatas memiliki kesamaan pada penggunaan Pendekatan dalam proses penelitian untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan peserta didik. Namun terdapat pula perbedaan, yakni terletak pada sasaran obyek penelitian. Dalam skripsi yang ditulis oleh Ana Zulfiana, sasaran penelitian adalah Peserta didik SD Kelas IV. Sedangkan dalam skripsi Sherly Waya Santina, sasaran penelitiannya adalah peserta didik SMP kelas VII.

C. Kerangka Berfikir

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor. Yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar, faktor intern meliputi faktor psikologis dan mental, serta faktor emosional dan kebiasaan sikap yang salah. Sedangkan faktor eksern adalah faktor yang ada di luar individu yang meliputi keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan Kajian teori yang telah diuraikan diatas, peneliti mengambil kerangka berfikir sebagai berikut.



Gambar 01. Kerangka berfikir